

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Desa Sungai Bulan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Singkawang Utara, dimana sebagian besar masyarakat 64,25% hidup dari hasil tani (Kantor Kepala Desa Sungai Bulan, Tahun 2006). Penduduk yang berkerja diluar sektor pertanian tercatat hanya 24,147%, yang umumnya berkerja sebagai buruh pertukangan, dagang dan Pegawai Negeri.

Sistem pertanian sawah yang dilakukan petani adalah sistem tadah hujan. Pada sistem ini pengairannya tergantung sekali dengan curah hujan. Dengan adanya sistem ini petani mengenal dua kali musim tanam dalam satu tahun, yaitu musim tanam gadu dan musim tanam rendengan. Musim tanam gadu biasanya disebut dengan musim tanam kering, dengan curah hujan relatif kecil yang biasanya dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Sedangkan musim tanam rendengan curah hujan relatif lebih besar, yang sering dilakukan pada bulan September sampai bulan Februari.

Untuk melihat perkembangan produksi padi di Singkawang Utara dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Perkembangan Produksi Padi Di Kecamatan Singkawang Utara.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (ton)
2002	1.129	3,361	3.795
2003	1.201	3,228	3.877
2004	1.251	3,149	3.939
2005	1.290	3,094	3.991
2006	1.366	3,107	4.244

Sumber : Angka Tetap Badan Pusat Statistik Kalbar

Pola produksi padi di Desa Sungai Bulan menunjukkan bahwa petani lebih cenderung menjual gabah daripada dalam bentuk beras, walaupun tingkat harga jual kedua jenis produksi tersebut berbeda. Untuk produksi gabah per kilo gram sebesar Rp 2500,00/Kg. Sedangkan harga jual beras per kilo gram sebesar Rp 4.400,00/kg.

Untuk mengetahui jumlah produksi rata-rata padi berdasarkan luas lahan dan jumlah kepala keluarga yang mengusahakan lahan sawah di Desa Sungai Bulan dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Produksi Rata-Rata Padi Berdasarkan Luas lahan, Jumlah Kepala Keluarga Per Musim Tanam Di Desa Sungai Bulan.

Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Jumlah (KK)	Persentase (KK)
Kecil (0,28 -1,8 Ha)	2,5 - 3	181	54,68
Besar (1,9 - 3,4 Ha)	2,5 - 3	150	45,32
Jumlah	-	331	100

Sumber : Analisis data primer.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 181 KK memiliki luas lahan antara 0,3 - 1,8 hektar, sedangkan 150 KK memiliki luas lahan antara 1,9 - 3,4 hektar. Rata-rata produksi padi di Desa Sungai Bulan adalah 2,5 - 3 ton per hektar.

Besar kecilnya luas lahan akan memberikan pengaruh pada besar kecilnya biaya pengolahan lahan maupun biaya produksi gabah dan beras. Dengan melihat luas lahan dan pola produksi yang bervariasi, maka biaya yang dibutuhkan juga bervariasi.

B. Permasalahan

Berdasarkan dari latar belakang yang ada maka permasalahan dari penelitian ini adalah apakah ada keterkaitan antara luas lahan dengan bentuk hasil produksi padi yang dijual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara luas lahan dengan bentuk hasil produksi yang dijual.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, sebagai berikut :

1. Bagi petani dapat memberikan informasi untuk pengembangan usaha tani mengenai luas lahan yang dapat memberikan keuntungan dalam memproduksi gabah dan beras.
2. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi mengenai besarnya biaya yang diperlukan baik untuk produksi gabah maupun memproduksi beras dengan luas lahan yang mereka miliki.
3. Bagi mahasiswa, sebagai cara untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan melatih kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang timbul dengan disiplin ilmu yang diterima selama perkuliahan.

E. Kerangka Pemikiran.

1. Kerangka Teori

a. Petani dan Usahatani

Menurut Hernanto (1991: 4) petani adalah orang yang melakukan penanaman padi pada sawah. Dimana tanah tersebut memberikan hasil bagi yang baik dari pada tanah yang belum diolah.

Usaha tani menurut Rivai dan Hernanto (1991 : 7) adalah organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Sedangkan Mosher (1985 : 52) mendefinisikan usahatani sebagai suatu bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau sebuah keluarga petani dan badan usahatani lainnya bercocok tanam dan memelihara ternak. Sedangkan usaha tani menurut Mubyarto (1989 : 66) adalah kumpulan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Jadi usahatani adalah usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bentuk Hasil Produksi Padi yang dijual

1. Biaya produksi

Menurut Hernanto (1989 : 198) istilah biaya adalah korbanan yang dicurahkan dalam produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Jadi biaya tidak lain dari nilai korban.

Menurut Mubyarto (1987 : 71) biaya produksi adalah biaya yang dikorbankan selama proses produksi dalam rangka menghasilkan produk. Biaya produksi terbagi dua yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai dan biaya dalam bentuk in-natura (biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak).

Berdasarkan sifatnya menurut Socharjo dan Patong (1987 : 113-114) biaya usahatani terdiri dari :

1. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah setiap tingkat atau sejumlah hasil yang diproduksi, seperti tanah dan alat-alat pertanian. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan adanya perubahan jumlah hasil seperti pupuk dan obat-obatan.

2. Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan

Biaya yang dibayar seperti harga pembelian pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Biaya yang tidak dibayarkan seperti tenaga kerja keluarga, penyusutan modal dan lain-lain.

3. Biaya langsung dan tidak langsung

Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan seperti pembelian pupuk. Biaya tidak langsung terdiri dari penyusutan modal, biaya makan, tenaga kerja dan lain-lain.

2. Lokasi pemasaran

Lokasi pemasaran padi baik itu gabah dan beras sangat mempengaruhi bagi petani dalam memproduksi gabah dan beras. Menurut Heidjarachman (1982 ; 75) langkah-langkah dalam lokasi pemasaran dipengaruhi oleh :

a. Pemilihan daerah geografis yang dapat memberikan kombinasi yang terbaik akan faktor :

- Jarak ke pasar.
- Jumlah produk dan supplies yang dibutuhkan.
- Tersedianya transportasi yang cukup.

b. Ongkos tenaga kerja dalam arti upah dan produktifitas yang mempengaruhi pemilihan lokasi meliputi :

- Bangunan dan letaknya.
- Utilities
- Pengangkutan untuk keluar masuk barang-barang.
- Upah

3. Luas Lahan

Tanah merupakan bagian faktor-faktor produksi dalam bidang pertanian. Mubyarto (1989 ; 90) menegaskan bahwa : “Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat di mana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar”.

Besar kecilnya luas lahan (skala produksi) akan mempengaruhi besar kecilnya produksi dan biaya yang dapat dikeluarkan dan besar kecilnya pendapatan yang akan diterima. Pada luas lahan yang besar, biaya produksi per unit akan dapat ditekan dengan besarnya produksi yang dihasilkan. Sehingga akan memberikan pendapatan yang lebih baik bagi produsen. Dalam hal ini pula Jack (1985 ; 395) menyatakan bahwa : “Bila kita menambah jumlah faktor A dari tingkat yang sangat rendah (katakan dari nol) dengan jumlah faktor lain dipertahankan tetap, kemungkinan lebih dekat keperbandingan yang paling efektif dari faktor-faktor. Jadi produksi total mungkin naik dengan cepat, kemudian produk marjinal dari faktor A akan tinggi (dan bahkan mungkin naik melampaui suatu titik tertentu).

Bila kita mencapai keperbandingan yang paling efektif dan jauh lebih besar lagi jumlah faktor A, produk total akan cenderung naik tetapi dengan tingkat yang semakin lamban dan menurun”.

Hermanto (1989 : 36), menyebutkan bahwa tanah sebagai harga produktif adalah bahan organik atau penting dari rumah tangga tani, dan luas lahan usahatani yang dimiliki akan turut menentukan pendapatan, taraf hidup dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tanah sebagai faktor produksi merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian, yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar.

Penggunaan faktor-faktor produksi yang intensif akan berpengaruh terhadap kenaikan produksi dan pendapatan dapat memberikan kemampuan kepada peladang dalam meningkatkan taraf hidupnya. Sebagai faktor produksi, maka keberadaan tanah akan berbanding lurus dengan jumlah produksi. Dikemukakan oleh Adiwilaga (1982 : 62) bahwa sukses usahatani tergantung pada bentangan usahatannya.

Berdasarkan luas tanahnya, Hernanto (1989 : 46) membagi petani menjadi 4 golongan, yaitu :

1. Golongan petani luas (lebih dari 2, hektar).
2. Golongan petani sedang (0,5 – 2 hektar).
3. Golongan petani kecil (kurang dari 0,5 hektar).
4. Golongan buruh tani (tidak mempunyai tanah untuk berusahatani).

Perbedaan golongan petani berdasarkan luas tanah usahatani tersebut akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatannya.

Selain digunakan untuk menggolongkan petani berdasarkan luas usahatani yang dimilikinya, tanah juga digunakan untuk mengukur besar kecilnya usahatani tersebut, yaitu :

1. Total tanah usahatani adalah jumlah luas tanah yang dapat digunakan untuk usahatani.
2. Total luas pertanaman adalah jumlah luas pertanaman pada tanah usahatannya yang diusahakan dalam waktu satu tahun.
3. Luas tanaman utama.
4. Intensif penggunaan tanah adalah perbandingan (rasio) dari total luas pertanaman dengan luas tanah usahatannya.

2. Kerangka Konsep

Daerah Singkawang merupakan salah satu daerah dengan struktur perekonomian agraris, artinya sebagian besarnya penduduk bekerja disektor pertanian baik dalam menghasilkan gabah dan beras. Di Kota Singkawang petani cenderung memproduksi padi dengan hasil gabah dan beras.

Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk hasil produksi padi yang dijual adalah faktor biaya produksi, jarak lokasi pemasaran dan luas lahan. Faktor biaya produksi mempengaruhi petani dalam memproduksi gabah dan beras. Alasannya semakin besar biaya produksi yang diperlukan dalam usahatani padi sampai pemanenan maka akan sangat mempengaruhi kecenderungan petani tersebut untuk memproduksi padi baik itu gabah dan beras. Jika penjualan dari beras hanya sedikit selisihnya dengan gabah maka petani akan cenderung untuk memilih gabah saja dalam proses produksinya. Namun jika harga jual beras lebih mahal dari harga gabah maka petani cenderung memproduksi beras.

Lokasi pemasaran sangat mempengaruhi petani dalam memproduksi gabah dan beras. Semakin dekat jarak antara petani dan lokasi pemasaran tentu akan

semakin baik. Sehingga petani tidak perlu jauh-jauh untuk memasarkan hasil produksinya. Jarak lokasi pemasaran yang jauh akan berdampak kepada besarnya biaya angkut. Dimana jarak lokasi pemasaran yang jauh memerlukan biaya tambahan lagi untuk memasarkan hasil produksi petani.

Besarnya luas lahan akan mempengaruhi petani dalam memilih apakah harus memproduksi gabah ataupun memproduksi beras. Dalam jangka panjang seorang petani dapat saja memperbesar skala produksinya dengan melakukan penambahan luas lahan, setelah mempertimbangkan biaya rata-rata jangka panjang harus lebih kecil dari harga jual produksi.

F. Hipotesis.

1. Ada keterkaitan antara luas lahan dengan bentuk hasil produksi yang dihasilkan.
2. Luas lahan yang kecil cenderung menjual hasil memproduksi dalam bentuk beras. Sedangkan pada luas lahan yang besar cenderung menjual dalam bentuk gabah.